

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Variabel Penelitian

Variabel adalah obyek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2006:118). Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau ciri-ciri mengenai sesuatu yang dapat berbentuk benda atau kejadian yang dapat diamati (Sunanto, *at.al*, 2006:12). Variabel pada penelitian ini ada dua, yaitu :

##### 1. Variabel Bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2011:39).

Pada penelitian ini metode *phonetic placement* merupakan variabel bebas. “Metode *phonetik placement* adalah salah satu metode latihan artikulasi untuk anak tunarungu dimana anak memperhatikan gerak dan posisi organ bicara, sehingga mampu mengendalikan pergerakan organ bicara untuk membentuk/memproduksi bicara yang benar. Pelaksanaan metode ini mengutamakan latihan gerakan otot dan sendi organ bicara melalui instruksi-instruksi verbal dibantu oleh alat peraga media visual sesuai pergerakan yang dikehendaki” (Sadja’ah, 2005:86).

Pembelajaran artikulasi dengan metode *phonetik placement*, siswa harus mengerti benar dimana posisi lidah, bibir dan rahang ketika mengucapkan bunyi/suara. Adapun langkah-langkah penerapan metode *phonetik placement* menurut Curtis, *at.al* (1987) adalah:

a. Latihan rileksasi, bernafas, lidah dan bibir diajarkan pada anak.

Variasi tehnik dan daya upaya seperti di bawah ini, bermaksud memperlihatkan kepada anak dimana menempatkan artikulator dan bagaimana caranya mengatur aliran nafas:

- *Tongue blades dan sticks* untuk menggerakkan atau menahan artikulator pada tempatnya

- Memanipulasi artikulator dengan menggunakan jari pelatih
  - Memberikan instruksi dan penjelasannya
  - Alat ukur untuk aliran udara melalui mulut dan hidung
  - Merasakan aliran nafas dengan tangan atau melihat efek aliran nafas pada selembar tisu
  - Melihat cermin selagi memproduksi bunyi
  - Merasakan getaran laring
  - Observasi diagram, gambaran atau gambar dari artikulator selagi memproduksi bunyi-bunyi tertentu
- b. Latihan bicara dimulai dengan memproduksi bunyi secara satuan selanjutnya dikembangkan menjadi suku kata (contoh : “ma”) , kata (contoh : “mama”), kalimat (contoh : “mama maumakan”) , dan persiapan untuk dialog (contoh: percakapan 2 orang atau lebih)

Berdasarkan pendapat ahli di atas pelaksanaan penerapan metode *phonetik placement* pada penelitian ini dimodifikasi peneliti dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Mempersiapkan siswa untuk memulai pembelajaran di ruangan khusus agar siswa lebih berkonsentrasi
- 2) Siswa dan peneliti duduk menghadap cermin, siswa diberikan latihan menghirup nafas dan menghembuskan nafas melalui hidung, menarik nafas melalui hidung dan ditahan 10 detik kemudian menghembuskan nafas pada tisu.
- 3) Setelah itu siswa menirukan gerakan buka tutup mulut, mengatupkan bibir, memonyongkan bibir, menggerakkan lidah kesamping kanan, kiri, lidah menjulur. Kemudian melakukan gerakan mengunyah dengan keadaan posisi bibir rapat dan tidak tegang. Semua gerakan dilakukan sambil melihat ke cermin.
- 4) Setelah latihan rileksasi siswa memperhatikan gerakan organ bibir peneliti ketika mengucapkan /m/ pada cermin, kemudian siswa mengikuti mengucap konsonan /m/ sambil melihat ke cermin, peneliti

- melihat apakah gerakan bibir siswa dalam mengucapkan konsonan /m/ sudah benar, dan konsonan yang diucapkan siswa dicatat oleh peneliti.
- 5) Kemudian siswa memperhatikan gerakan organ bibir peneliti ketika mengucapkan konsonan “m + vokal” (ma..mi..me..mu..mo), lalu siswa mengucapkan konsonan “m + vokal” sesuai instruksi peneliti dengan melihat ke cermin, peneliti mencatat apa yang diucapkan siswa.
  - 6) Setelah pengucapan suku kata siswa memperhatikan gerakan organ bibir peneliti saat mengucapkan kata yang mengandung konsonan /m/, dan siswa mengikuti mengucapkan konsonan /m/ pada kata yang berada di awal, tengah dan akhir yang diucapkan peneliti seperti yang dicontohkan dan diinstruksikan peneliti, sambil melihat ke cermin, apabila siswa kurang tepat gerakan bibirnya peneliti mengoreksi dengan memberikan contoh kembali dan mencatat apa yang diucapkan siswa.

## 2. Variabel Terikat

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2011:39). Yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan mengucapkan konsonan bilabial /m/. Mengucap dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan kemampuan dalam memproduksi suara atau kata ([http:// kbbi.web.id/](http://kbbi.web.id/) arti kata diakses tanggal 14 April 2014). Kemampuan mengucapkan adalah kemampuan dalam memproduksi suara sebagai medium, dan merupakan produksi suara yang mempunyai arti (Damayanti, 2007).

Dalam penelitian ini yang dimaksudkan kemampuan mengucapkan siswa adalah seberapa jauh kemampuan siswa dalam memproduksi suara konsonan bilabial /m/. Yang dimaksud bilabial adalah istilah linguistik, sejenis fonem tertentu. Konsonan bilabial dalam bahasa Indonesia adalah bunyi nasal. Bunyi konsonan bilabial dalam bahasa Indonesia adalah /p/, /b/, /m/, /w/.

Menurut Sadjah (2005:117) dasar pengucapan fonem /m/ kedua bibir atas dan bawah. Cara pembentukan konsonan bilabial /m/ adalah :

- Kedua bibir mengatup rapat, tetapi tidak sengau, gigi atas dan gigi bawah saling tidak bertemu (terbuka). Aliran udara melalui hidung karena kedua bibir saling menutup.
- Udara di dalam rongga mulut beresonansi sehingga getarannya dapat dirasakan pada pipi, hidung, telinga dan leher
- Posisi lidah mendatar, langit-langit lembut tidak tegang dan pipi tidak cembung

Kriteria penilaian kemampuan siswa dalam mengucap konsonan /m/ dalam penelitian ini adalah jelas, apabila siswa mampu mengucap konsonan /m/ dengan kedua bibir mengatup, ada getaran yang bisa dirasakan pada pipi, hidung, telinga, leher, pipi tidak cembung dan suara yang dihasilkan utuh/sempurna /m/ maka siswa akan mendapatkan skor 3, kurang jelas, apabila siswa mampu mengucap konsonan /m/ dengan kedua bibir mengatup, ada getaran yang bisa dirasakan di pipi, hidung, telinga, leher, pipi dan suara yang diucapkan tidak utuh /m/ seperti “em”, “hem” atau hanya bergumam, maka siswa akan mendapatkan skor 2 dan tidak jelas, apabila siswa mengatupkan kedua bibir dan konsonan /m/ tidak terucap atau diucapkan bunyi konsonan lain, maka skor siswa 1.

## B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen, dengan menggunakan rancangan subjek tunggal *Single Subject Research* (SSR), yaitu suatu penelitian yang dilaksanakan pada satu subjek dengan tujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari perlakuan yang diberikan secara berulang – ulang dalam waktu tertentu.

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud mendapatkan data pengaruh penerapan metode *phonetik placement* terhadap kemampuan mengucap konsonan bilabial /m/ pada siswa tunarungu kelas III SDLB.

## 1. Desain Penelitian

Penelitian dengan metode subjek tunggal ini, desain yang digunakan adalah desain A-B-A. Desain A-B-A ini menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variable terikat dan variable bebas yang lebih kuat.

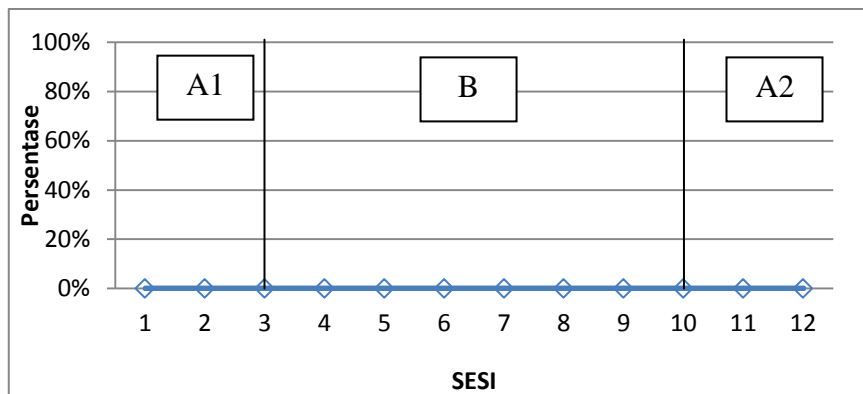
Pada desain A-B-A mula-mula perilaku sasaran (*target behavior*) diukur secara kontinyu pada kondisi *baseline* (A1) dengan periode waktu tertentu kemudian pada kondisi intervensi (B). Setelah pengukuran pada kondisi intervensi (B) pengukuran pada kondisi *baseline* kedua (A2) diberikan. Penambahan kondisi *baseline* yang kedua (A2) ini dimaksudkan sebagai kontrol untuk kondisi intervensi sehingga keyakinan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat lebih kuat. (Sunanto, *at.al*, 2006: 44).

Sunanto, *at.al*, (2006:45) mengemukakan bahwa dalam desain A-B-A untuk mendapatkan validitas yang baik ada prosedur yang perlu diperhatikan, antara lain :

1. Mendefinisikan perilaku sasaran (*target behavior*) dalam perilaku yang dapat diambil dan diukur secara akurat
2. Mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi *baseline*(A1) secara kontinu sekurang-kurangnya 3 atau 5 atau sampai kecenderungan arah dan level data menjadi stabil
3. Memberikan intervensi setelah kecenderungan data pada kondisi *baseline* stabil
4. Mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi intervensi (B) dengan periode waktu tertentu sampai data menjadi stabil
5. Setelah kecenderungan arah dan level data pada kondisi intervensi (B) stabil mengulang kondisi *baseline* (A2)

Desain A-B-A memiliki tiga tahap yaitu *baseline-1* (A-1), intervensi (B), dan *baseline-2* (A-2). Grafik desain penelitian dengan pola A – B – A adalah sebagai berikut :

Grafik 3.1  
Grafik Desain A-B-A



## 2. Prosedur Penelitian

Sesuai dengan metode penelitian menggunakan desain A-B-A di atas, prosedur pelaksanaan penelitian ini, adalah :

### a. *Baseline-1* = A1.

*Baseline-1* (A1) adalah kondisi awal kemampuan subjek dalam mengucapkan konsonan bilabial /m/ sebelum diberi perlakuan atau intervensi. Pengukuran pada tahap *baseline-1* akan dilakukan pada hari yang berbeda di setiap sesinya sebanyak 3 sesi dengan waktu 20 menit setiap sesinya. Pengukuran yang dilakukan dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Peneliti memberikan penjelasan kepada subjek
- 2) Dalam pengukuran kemampuan mengucapkan konsonan bilabial /m/ pada subjek menggunakan kata yang terdapat konsonan bilabial /m/ sesuai dengan butir soal yang terdapat pada instrumen.
- 3) Hasil pengukuran kemampuan subjek dalam mengucapkan konsonan bilabial /m/ di awal, di tengah dan di akhir kata dalam bentuk persentase banyaknya konsonan bilabial /m/ yang diucapkan subjek.

### b. Intervensi = B.

Intervensi adalah kondisi kemampuan subjek dalam pengucapan konsonan bilabial /m/ selama diberi perlakuan. Perlakuan diberikan

sampai data menjadi stabil dengan waktu 30 menit setiap sesinya, yaitu dengan menggunakan metode *phonetik placement* dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Mengkondisikan subjek di ruangan khusus, agar subjek lebih berkonsentrasi.
- 2) Subjek diberikan rileksasi dengan latihan pernafasan, melakukan senam mulut seperti membuka menutup bibir, memonyongkan bibir, mengatupkan bibir, meniup tisu, dilanjutkan pelepasan lidah dengan lidah menjulur, lidah ke samping kanan kiri. Dilanjutkan dengan melakukan gerakan mengunyah dengan kedua bibir rapat dan tidak tegang,
- 3) Kemudian subjek diberikan pembelajaran artikulasi dengan metode *phonetik placement* tahap demi tahap
- 4) Subjek diminta mengikuti apa yang diucapkan peneliti sambil melihat ke cermin ketika meniru mengucap kata yang terdapat konsonan bilabial /m/ di awal, di tengah dan di akhir sesuai dengan instrumen yang telah dipersiapkan.
- 5) Melakukan evaluasi pada setiap sesi yang telah dilaksanakan
- 6) Setiap butir soal yang diucap subjek mendapatkan nilai pada lembar kerja siswa yang telah dipersiapkan.

Pada tahap ini pengukuran dilakukan dengan peneliti menghitung persentase kata yang terdapat konsonan bilabial /m/ yang diucap subjek. Pembelajaran artikulasi melalui metode *phonetik placement* ini siswa benar-benar memperhatikan bagaimana gerakan organ bibir saat mengucap konsonan /m/ di awal, di tengah dan di akhir kata. Penggunaan metode *phonetik placement* dalam pembelajaran artikulasi ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan subjek dalam peningkatan kemampuan mengucap konsonan bilabial /m/ pada anak tunarungu.

c. *Baseline-2 = A2.*

Yaitu pengulangan kondisi *baseline*, kemampuan siswa tunarungu dalam mengucapkan konsonan bilabial /m/ sebagai evaluasi sejauh mana intervensi yang dilakukan memberi pengaruh kepada subjek. Tahap *baseline* kedua dilakukan sebanyak tiga kali sesi.

Pengukuran tahap ini menggunakan tes lisan yang dilakukan dengan cara peneliti memberikan butir soal berupa kata yang terdapat konsonan bilabial /m/ di awal, di tengah dan di akhir seperti pada tahap *baseline 1* dan subjek meniru mengucapkan kata tersebut. Peneliti menghitung persentase konsonan bilabial /m/ yang diucap subjek.

### C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menjadi unsur yang penting untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah seorang anak tunarungu bernama IR yang berumur 10 tahun merupakan siswa kelas III SDLB di SLB Risantya yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan mengucapkan konsonan/m/. Siswa mampu memahami instruksi guru dan arahan dengan baik, siswa memiliki organ artikulasi yang lengkap dan tidak bermasalah, secara anatomi bentuk rahang bagus, bentuk lidah dan bibir normal. Siswa ini mampu berkomunikasi dengan menggunakan isyarat dan verbal meskipun masih sangat terbatas. Kemampuan dalam mengucapkan kata yang mengandung konsonan/m/sering mengalami kesalahan pengucapan, kadang juga terjadi penghilangan konsonan /m/.

### D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Instrumen

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2011:102). Dalam penelitian ini untuk mengukur peningkatan kemampuan mengucapkan konsonan bilabial/m/ pada anak tunarungu dengan metode *phonetik*



*placement* menggunakan tes lisan penilaian kemampuan siswa, dengan instrumen sebagai berikut :

Tabel 3.1

Instrumen kemampuan mengucapkan konsonan /m/ diawal

No	Kosa Kata	Diucapkan	Kemampuan		
			Jelas	Kurang Jelas	Tidak Jelas
1.	Mama				
2.	Mata				
3.	Muka				
4.	Mobil				
5.	Motor				
6.	Meja				

Tabel 3.2

Instrumen kemampuan mengucapkan konsonan /m/ di tengah

No	Kosa Kata	Diucapkan	Kemampuan		
			Jelas	Kurang Jelas	Tidak Jelas
1.	Ambil				
2.	Bambu				
3.	Lampu				
4.	Taman				
5.	Kamar				
6.	Sampo				

Tabel 3.3

Instrumen kemampuan mengucapkan konsonan /m/ di akhir

No	Kosa Kata	Diucapkan	Kemampuan		
			Jelas	Kurang Jelas	Tidak Jelas
1.	Alam				
2.	Asam				
3.	Ayam				
4.	Malam				
5.	Hitam				
6.	Kolam				

Kriteria penilaian dalam instrumen ini sebagai berikut :

Nilai 3= pengucapan konsonan /m/ terucap jelas

Nilai 2 = pengucapan konsonan /m/ kurang jelas terucap

Nilai 1 = tidak dapat mengucapkan konsonan/m/

Kriteria kemampuan dalam pengucapan sebagai berikut :

**Jelas** : konsonan /m/ yang diucapkan dengan kedua bibir mengatup rapat, terdapat getaran yang bisa dirasakan pada pipi, hidung, telinga, leher, pipi tidak cembung dan suara yang dihasilkan konsonan /m/ utuh/sempurna

**Kurang jelas** : konsonan /m/ yang diucapkan dengan kedua bibir mengatup rapat, terdapat getaran yang bisa dirasakan pada pipi, hidung, telinga, leher dan suara yang dihasilkan tidak utuh /m/ hanya seperti bergumam.

**Tidak jelas** : siswa mampu mengatupkan kedua bibir rapat dan suara tidak terucap atau terucap konsonan lain.

Untuk penghitungan penilaian skor yang diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Rumus :  $\frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$

Jumlah skor maksimal

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa tes. Tes yang diberikan dalam penelitian ini berupa tes lisan, yaitu siswa mengucapkan kata yang mengandung konsonan /m/ di awal, di tengah, di akhir dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengucapkan konsonan /m/ pada subjek penelitian yang akan diberikan di setiap sesi yaitu pada tahap *baseline* 1 (A-1) untuk mengetahui kemampuan awal subjek tanpa adanya perlakuan, intervensi (B) untuk mengetahui pencapaian kemampuan mengucapkan konsonan /m/ selama mendapatkan perlakuan, *baseline* 2 (A-2) untuk mengetahui kemampuan subjek setelah diberi perlakuan. Alat ukur yang digunakan yaitu persentase.

## E. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah bagian dari statistik yang membahas cara pengumpulan dan penyajian data, sehingga mudah untuk dipahami dan memberikan informasi yang berguna. Statistik ini hanya berfungsi menguraikan dan menerangkan keadaan, persoalan tanpa menarik kesimpulan terhadap data yang lebih luas atau populasi (Susetyo.B, 2010:4). Penyajian data penelitian ini dalam bentuk tabel dan grafik garis.

Bentuk grafik yang digunakan adalah grafik garis. Sunanto.J,*at.al* (2006:29) mengatakan “penggunaan grafik memiliki dua tujuan utama yaitu, (1) untuk membantu mengorganisasikan data sepanjang proses pengumpulan data yang nantinya akan mempermudah untuk mengevaluasi dan (2) untuk memberikan rangkuman data kuantitatif serta mendeskripsikan target behavior yang akan membantu dalam proses menganalisa hubungan antara variabel bebas dan terikat”.

Grafik garis memiliki kelebihan lebih dikenal pembaca, mudah dibaca dan dipahami, sehingga lebih memudahkan dalam mengambil keputusan untuk melanjutkan atau mengubah intervensi (Sunanto, *at.al*,2006:33).

Desain SSR ini menggunakan tipe grafik garis yang sederhana (*Type Simple Line Graph*). Ada beberapa komponen penting dalam grafik ini, antara lain :

1. Absis adalah sumbu X merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk waktu (misalnya; sesi, hari, dan tanggal)
2. Ordinat adalah sumbu Y merupakan sumbu vertikal yang menunjukkan satuan untuk variabel terikat atau perilaku sasaran (misalnya; persen, frekuensi, dan durasi).
3. Titik Awal merupakan pertemuan antara sumbu X dengan sumbu Y sebagai titik awal skala
4. Skala adalah garis-garis pendek pada sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya; 0%, 25%, 50%, dan 70%).
5. Label Kondisi yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen, misalnya *baseline* atau *intervensi*.
6. Garis Perubahan Kondisi adalah garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan dari kondisi ke kondisi lainnya, biasanya dalam bentuk garis putus-putus.
7. Judul grafik yaitu judul yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antara variabel bebas dan terikat.

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data adalah :

1. Memberikan skor hasil pengukuran pada fase baseline 1(A-1) di setiap sesi
2. Memberikan skor hasil pengukuran pada fase intervensi (B) di setiap sesi
3. Memberikan skor hasil pengukuran pada fase baseline 2 (A-2) di setiap sesi
4. Membuat tabel perhitungan skor-skor pada fase baseline kesatu, intervensi dan baseline kedua
5. Menjumlah semua skor yang diperoleh pada fase baseline kesatu, intervensi dan baseline kedua

6. Membandingkan hasil skor di fase baseline kesatu, intervensi dan baseline kedua
7. Membuat analisis dalam bentuk grafik sehingga dapat diketahui dengan jelas peningkatan kemampuan dalam mengucapkan konsonan bilabial /m/.